

## KRITIK PEMAHAMAN HADITS NABI

### TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-WAQI'AH

Surahmat<sup>1</sup>

#### Abstract

*Hadith Studies urgent put forward, especially the problem of understanding. In this study, the authors focused on the understanding of hadith criticism about the virtues of a letter al-Waqi'ah. Fairly comprehensive study has been written by Muhammad Makhdlori, Read Surah Al-Waqi'ah Then you will be rich. It is set out on the phenomena found in the community, some of which assume that the letter of al-Waqiah practice can cause a person to become rich. Is it true that this argument? The method I use is the hadith criticism in the sense mengkomparasikan hadith al-Waqi'ah letter with a variety of texts, both the Qur'an, hadith setema, and logic. After takhrij, this hadith al-Isnad da'if quality, nevertheless after study of matannya, then substance acceptable Hadith (maqbul) with understanding who read the letter al-Waqi'ah surely he would not hit indigent (poverty heart ) as Prophet Muhammad: wealth (intrinsic) is not in the abundance of things which have, however, lies in the wealth of a person's soul or heart (qona'ah; willingly accept any gift, sometimes a lot, sometimes a little, because only God alone more determine the extent of the needs of every servant).*

*Keywords: surat al-waqi'ah, kritik hadis, pemahaman matan, kaya*

#### A. Pendahuluan

Kajian terhadap hadis<sup>2</sup> di dunia Islam bisa dikatakan kurang dibandingkan dengan kajian dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf, maupun filsafat, sehingga kajian terhadap hadis Nabi, masih dapat dikatakan urgen untuk dikedepankan. Meskipun demikian, studi hadis dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari kajian *sanad*, *matan* maupun metode dan pendekatan yang ditawarkan oleh ahli hadis sebagai upaya menggali dan

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Syariah STAI Hasanuddin Pare

<sup>2</sup> Definisi hadis Nabi yang dipegang di sini adalah definisi yang dipegang oleh Jumhur Ulama hadis, yaitu segala apa yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat yang berhubungan dengan fisik, dan sifat yang berhubungan dengan akhlak. Lihat: Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhū wa Muṣṭaluhū* (Beirut: Dar al-fikr, 1989), 17.

menemukan makna yang dikandung dari hadis-hadis Nabi saw.<sup>3</sup> Sebagai sumber ajaran Islam kedua, hadis berbeda dengan al-Qur'an yang semua ayatnya diterima secara *mutawatir*. Hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi secara *ahad*.<sup>4</sup> Oleh karenanya penelitian terhadap hadis memang sangat diperlukan.

Perhatian yang berlebihan pada jalur periwayatan (*sanad*) hadis berakibat pada minimnya atau kurang populernya disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji hadis dari segi *matannya*. Energi keilmuan sejumlah pakar hadis lebih terfokus pada kajian *sanad* hadis. Tidak heran jika kitab-kitab yang mengulas jalur periwayatan hadis, baik secara langsung maupun tidak, lebih massif jumlahnya dari kitab yang mengkaji persoalan *matan*. Sebut saja misalnya kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, *Tahdzib al-Kamal*, *Thabaqaat al-Qubra* dan sebagainya. Padahal tidak ada jaminan bahwa jika *sanad* sebuah hadis sehat (baca *shahih*), maka demikian juga dengan redaksi *matannya*. Banyak hal yang harus dikaji lebih mendalam terkait dengan redaksi *matan* hadis, diantaranya adalah dengan cara menghadapkan (*muqobalah*) *matan* hadis pada konsep dalil-dalil syara' (al-Qur'an) dan dengan cara konfirmasi (*mu'aradhah*) dengan teks-teks hadis setema.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin mengemukakan kajian hadis tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah*, sebagai salah satu surat dalam al-Qur'an yang memiliki keutamaan / manfaat / fadhilah sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang

---

<sup>3</sup> Mereka antara lain: Yusuf al-Qarāḍāwī, Muhammad al-Gazāli dari Mesir, M. al-A'zami dari India, Fazlur Rahman dari Indo Pakistan, sedangkan dari Indonesia seperti: M. Syuhudi Isma'il, Ali Mustafa Ya'qub, M. Zuhri, Suryadi, Musadi Ham dalam karya-karyanya masing-masing. Lihat: Abdul Mustaqim, dkk, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. v; Abdurrahman Wahid, dkk, Nurul Huda Ma'arif (ed.), *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 79-80.

<sup>4</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 1.

<sup>5</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis, Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, vi.

diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'ab al-Iman* no hadis 2396 dalam Mausu'ah Hadis Maktabah al-Syamilah jilid 6 hlm: 14.<sup>6</sup>

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أخبرني أبو بكر أحمد بن إسحاق الفقيه من أصل كتابه ، حدثنا أحمد بن بشر المرثدي ، حدثنا خالد بن خدّاش ، حدثنا عبد الله بن وهب ، حدثنا السري بن يحيى ، أن شجاعا ، حدثه ، عن أبي ظبية ، عن ابن مسعود ، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

Artinya: Barang siapa membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefaqiran.

Kaum muslimin yang mengetahui bahwa surat *al-Waqi'ah* mempunyai *fadhilah* atau keutamaan yang berkaitan dengan bab rizki, mereka membaca surat tersebut untuk kelancaran ekonominya. Sebagian orang mendapatkan faidah ataupun hasil yang memuaskan ketika berikhtiar dengan disertai membaca surat *al-Waqi'ah*. Akan tetapi, sebagian yang lain tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga ada yang berpendapat dengan memberikan komentar: jika benar surat *al-Waqi'ah* dapat memberikan kemudahan rizqi, akan tetapi kenapa nasib saya yang sudah membacanya setiap hari tetap, tidak ada perubahan?.

Menurut Muhammad Makhdlori hal ini disebabkan karena seseorang tidak mempunyai bekal keyakinan spiritual yang mendalam, sehingga tidak merasakan hasil yang menggembirakan.<sup>7</sup> Dalam bukunya "*Bacalah Surat Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*", Muhammad Makhdlori menjelaskan bahwa surat *al-Waqi'ah* mengandung banyak faidah bagi orang yang meyakini, sehingga KH. A. Mustofa Bisri, memberikan komentar: "Apabila surat *al-Waqi'ah* dibaca dengan memikirkan artinya, *insya Allah* surat *al-Waqi'ah* benar-benar mujarab untuk "menolak

<sup>6</sup> Hadis ini juga di *takhrij* oleh al-Baihaqi dalam kitabnya: *Syu'ab al-Iman*, Lihat CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media, jilid VI. 13, 15, dan 16.

<sup>7</sup>Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 9.

kemiskinan". Demikianlah diantara beberapa keistimewaan surat dalam al-Qur'an. Selanjutnya, tinggal bagaimana seseorang dapat mengambil hikmahnya. Karena itu, benar apabila KH. A. Mustofa Bisri memberi komentar, jika surat *al-Waqi'ah* dibaca dengan penuh *ta'zhim* (khusyu'), penuh dengan penghayatan, maka seseorang akan merasakan getaran aura yang luar biasa. Terbukti, banyak diantara kaum muslimin yang memberi komentar dan merasakan kemujaraban surat *al-Waqi'ah* jika ditempatkan pada tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Berangkat dari berbagai realitas tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis *fadhaail al-A'maal*, khususnya tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah*. Dengan harapan membuka cakrawala baru dalam studi hadis.

## B. Kritik Hadis

Dalam ilmu hadis, istilah kritik berkonotasi positif. Kata kritik dalam literatur Arab diambil dari term *naqd*. Kritik hadis dalam konteks ilmu hadis, tidak sinonim dengan istilah kritik yang dikemukakan oleh orientalis. Dalam perspektif orientalis, kritik dimaksudkan sebagai upaya "kecaman" sehingga menimbulkan pelecehan terhadap hadis.<sup>9</sup> Pemahaman yang demikian dimaksudkan oleh orientalis agar umat Islam meragukan otentisitas hadis yang bersumber dari Nabi saw, sehingga istilah kritik dalam terminologi versi orientalis selalu berkonotasi negatif.<sup>10</sup>

Dengan demikian kritik *matan* hadis bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi saw, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi (makna) guna menetapkan keabsahan

---

<sup>8</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya*, 24-25.

<sup>9</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), 25.

<sup>10</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 26.

suatu hadis. Karena itu kritik *matan* merupakan salah satu upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian *matan* hadis disamping untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi saw.<sup>11</sup>

Kritik hadis mencakup penelitian *sanad* atau *al-Naqd al-Khārijī* atau kritik ekstern atau *naqd al-Sanad*<sup>12</sup>, dan penelitian *matan* atau *al-Naqd al-Dākhilī* atau kritik intern atau *naqd al-Matn*.<sup>13</sup> Dalam perjalanan kajian ilmu hadis, ulama-ulama *Mutaqaddimīn* telah banyak berjasa dalam permasalahan *sanad*, mereka telah meluangkan waktu berharga mereka untuk meneliti permasalahan keotentikan hadis dari segi *sanad*. Mengingat hal tersebut, penulis berasumsi bahwa penelitian hadis dari segi *sanad* telah terselesaikan berkat jasa ulama *Mutaqaddimīn* dan penulis akan merujuk langsung kepada penilaian ulama-ulama terdahulu tentang kualitas *sanad* riwayat hadis keutamaan surat *al-Waqi'ah*.

### C. Takhrij Hadis

Langkah pertama dalam penelitian hadis adalah *Takhrīj al-Hadis*. Secara etimologis, *takhrīj* berasal dari kata *kharraja* yang berarti mengeluarkan.<sup>14</sup> Bisa juga berarti *al-Zuhūr* (tampak), *al-Burūz* (jelas), *al-Istinbāt* (mengeluarkan), *al-Tadrīb*

---

<sup>11</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 94.

<sup>12</sup> Dalam mengkaji otentisitas *sanad*, ada lima kriteria otentisitas hadis yang digunakan: (1) *'adil*, memiliki kredibilitas ketakwaan serta menjaga harga diri. (2) *dabit*, memiliki kredibilitas intelektual, kuat ingatan dan pemahaman. (3) *muttaṣil*, bersabung, menerima langsung dari rawi lain yang menyampaikannya. (4) *ghair syaz*, tidak mengandung kejanggalan (5) *ghair 'illah*. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 131-158; Nurun Najwah "Rekonsepsi Terhadap Studi Otentisitas Hadis" dalam *Jurnal Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2008, 358-359.

<sup>13</sup> Sedangkan dalam aspek kritik *matan*, menurut mayoritas ulama hadis mencakup kriteria: (1) *gair syaz*. (2) *gair 'illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan al-qur'an, hadis shahih, logika, ilmu pengetahuan dan sejarah. Lihat: Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 14-15.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 330.

(meneliti), dan *al-Taujīh* (menerangkan).<sup>15</sup> Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrīj* memiliki arti *ijtimā' amrain mutaḍādain fi syai'in wāḥid* (kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah).<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, hadis-hadis keutamaan surat *al-Waqi'ah*, penulis menggunakan metode *takhrīj hadis bil al-Alfāz*. Berdasarkan metode ini penulis mengambil sebagian kata *fi'il* yang terdapat pada *matan* hadis, yaitu dengan memakai kata *qara'a* dan juga dicari dengan kata *al-Waqi'ah*. Dengan menggunakan kata-kata ini, maka didapat hadis-hadis dalam kitab *Syu'ab al-Iman* (Mausū'ah Hadis al-Maktabah al-Syamilah), sebagai berikut:

1. No hadis 2395 Jilid 6: halaman 13

من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر

2. No hadis 2396 Jilid 6: halaman 14

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة

3. No hadis 2397 Jilid 6: halaman 15

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا « « وكان ابن مسعود يأمر بناته يقرأن بها كل ليلة

4. No hadis 2398 Jilid 6: halaman 16

من قرأ في كل ليلة إذا وقعت الواقعة لم تصبه فاقة أبدا

Dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr* karya al-Manāwī, Al-Zaila'i berkata mengikuti pendapat kumpulan ulama. Hadis ini memiliki '*Illah* (cacat) dari beberapa sisi. *Pertama: Inqitā'* (terputus *sanadnya*) sebagaimana dijelaskan oleh al-Dārukuṭnī dan lainnya. *Kedua: Da'if* perawinya sebagaimana dikatakan Ibnu al-Jauzī. *Ketiga:*

<sup>15</sup> Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), 32.

<sup>16</sup> Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 32.

*Iḍṭirāb* hadis. Imam Aḥmad, Abū Ḥātim, al-Baihaqi dan al-Dārakuṭni telah sepakat atas *keḍa'īfān* hadis ini.<sup>17</sup>

Dalam sejarah perkembangan hadis, keniscayaan yang sering dilakukan ulama adalah penelitian terhadap *sanad* hadis karena data dan literatur yang ada dan mendukung atas hal tersebut banyak. Sebaliknya penelitian terhadap *matn* hadis tidak demikian adanya. Demikian juga, unsur-unsur penelitian *matn* yang dilakukan oleh ulama hadis dengan ulama fiqih pun berbeda. Jika kedua hal unsur hadis disatukan, maka kemungkinan hasil penelitian *sanad* dan *matn* hadis dapat menjadi empat macam<sup>18</sup>, yaitu:

- a. Hadis *sanad*-nya *shahih* *matn*-nya *maqbul*.
- b. Hadis *sanad*-nya *ḍa'īf* *matn*-nya *maqbul*.
- c. Hadis *sanad*-nya *shahih* *matn*-nya *mardūd*.
- d. Hadis *sanad*-nya *ḍa'īf* *matn*-nya *mardūd*.

#### D. Pemahaman Hadis

Shalah al-Dīn al-Adlabī menyatakan bahwa ada empat tolak ukur penelitian *matan* yaitu: (1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (2) Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah Nabi saw, (3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, panca indera atau fakta sejarah, (4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>19</sup> Berbeda dengan Muhammad al-Ghazali yang tidak menjelaskan secara konkrit terhadap tahapan-tahapan dalam memahami

<sup>17</sup>Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albani, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media, jilid I, 366.

<sup>18</sup> Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 148.

<sup>19</sup> Shalah al-Dīn ibn Aḥmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Hadis* (Beirūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), 230.

hadis Nabi saw. Namun, beliau menyimpulkan tentang kriteria dalam melakukan kritik terhadap *matan* hadis yakni (1) pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an, (2) pengujian dengan hadis, (3) pengujian dengan fakta historis, dan (4) pengujian dengan kebenaran ilmiah.<sup>20</sup>

Dari berbagai kaidah atau tolok ukur yang telah dirumuskan oleh ulama hadis untuk menerima *matan* hadis, termasuk juga pemahaman hadis, dapat diambil garis besar yakni (1) pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an, (2) pengujian dengan hadis yang lebih *ṣahīḥ*, (3) pengujian dengan rasio dan logika yang sehat, dan (4) pengujian dengan fakta historis yang diketahui oleh umum.<sup>21</sup>

Oleh karenanya, ilmu-ilmu hadis sangat berharga untuk memelihara kemurnian Islam. Studi kritis terhadap sejarah Nabi saw akan disambut oleh setiap Muslim yang mencintai kebenaran sekaligus dibenci oleh orang-orang yang mau mencemari Islam. Dalam hal ini, penelitian terhadap hadis harus dilanjutkan dalam rangka mempraktekkan prinsip *qawlan sadidan*.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang telah dirumuskan oleh Shalah al-Dīn al-Adlabī. Hemat penulis, teori yang telah dirumuskan oleh al-Adlabī merupakan rumusan komprehensif (mencakup secara keseluruhan) dalam penelitian terhadap kritik *matan* hadis (*al-Naqd al-Dākhilī* atau kritik intern).

#### 1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

---

<sup>20</sup> Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1996); Suryadi, *Metode Kontemporer*, 82-86.

<sup>21</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer*, 20-21; Hamzah Abu al-Fatah, *Manhaj al-Ilmi li al-Ta'āmul ma al-Sunnah al-Nabawiyah* (Ordan: Dar al-Nafāis, 1999), 92-102.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 81.



إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rizqi yang Kami anugerahkan kepada mereka secara tersembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.<sup>23</sup>

Dalam tafsir *Fath al-Qadir* membaca kitab Allah berarti menetapkan bacaannya serta konsisten dalam membacanya.<sup>24</sup>

2. Tidak bertentangan dengan hadis *shahih* yaitu:

1. Hadis riwayat Imam Bukhāri.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Orang yang terbaik diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>25</sup>

2. Hadis riwayat Imam Tirmizi.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu hasanah (kebaikan), sedangkan satu hasanah sama

<sup>23</sup> Qur'an in Word 2003. al-Fāṭir ayat 29.

<sup>24</sup> al-Syaukani, *Fath al-Qadir*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media, jilid 6, 136.

<sup>25</sup> Imam Abī 'Abdillāh bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muḡīrah al-Bukhāri, *Shahih Bukhāri* (Libanon: Dar al-Fikr, 2006), Juz IV, 244.

dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

Maksudnya, dalam ibadah lainnya, satu amal secara keseluruhan hanya dihitung sebagai satu amal, tetapi kebaikan membaca al-Qur'an tidaklah demikian. Setiap seseorang membaca satu huruf, maka dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan.

Tambahan sepuluh kali lipat ini bukanlah nominalisasi suatu kebaikan yang dilakukan seseorang. Allah mampu melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 261:

وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>26</sup>

Permisalan bahwa setiap huruf al-Qur'an dinilai satu kebaikan telah disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa alif lam mim bukanlah satu huruf terpisah, sehingga alif lam mim berisi tiga puluh kebaikan. Terdapat perselisihan apakah yang dimaksud adalah alif lam mim di awal surat al-Baqarah atau awal surat al-Fil. Jika yang dimaksud adalah alif lam mim di awal surat al-Baqarah, berarti hitungannya menurut jumlah huruf yang tertulis. Karena yang tertulis hanya tiga huruf, maka pahalanya tiga puluh, dan jika yang dimaksud adalah alif lam mim diawal surat al-Fil, berarti alif lam mim pada surat al-Baqarah adalah sembilan huruf (dengan menghitung jumlah huruf yang dilafazkan), sehingga menjadi sembilan puluh pahala.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Qur'an in Word 2003. al-Baqarah ayat 261.

<sup>27</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 24-25.

### 3. Hadis riwayat Imam Tirmizi

أفضل عبادة أمتي تلاوة القرآن

Artinya: Amal ibadah umatku yang paling utama adalah membaca al-Qur'an dengan cara menyimak.<sup>28</sup>

### 4. Hadis riwayat Imam Tirmizi

ان الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخريب

Artinya: Dari Ibnu Abbas Ra, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang yang didalam hatinya tidak ada sedikitpun dari al-Qur'an adalah seperti rumah yang kosong.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Darimi dan al-Hakim dan dinilai *shahih*. Perumpamaan rumah yang kosong mengandung maksud yang halus, sebagaimana ungkapan peribahasa, "Otak manusia yang tidak bekerja adalah tempat syaitan bekerja." Demikian juga hati yang kosong dari Kalamullah akan banyak dipengaruhi oleh syaitan. Hadis di atas menyatakan pentingnya membaca al-Qur'an. Abu Hurairah ra berkata, "Rumah yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an, maka keluarga serta kerabatnya akan bertambah keberkahan dan kebajikannya. Malaikat akan turun memenuhi rumah itu, dan syaitan akan keluar darinya. Sebaliknya rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur'an, maka akan diisi oleh kesempitan dan tidak ada berkah di dalamnya. Ibnu Mas'ud dan yang lainnya

---

<sup>28</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Makhul dari Ubadah bin Şamit. Juga al-Tirmizi (*Al-Jamī Li ahkām al-Qur'ān* oleh Al-Qurṭubi II/28, dan *Al-Tizkār* oleh Al-Qurṭubi hlm 115). Imam Nawawi juga menyatakan bahwa mwmbaca al-Qur'an dengan cara menyimak (membaca teks) lebih utama dibanding dengan hafalan / diluar kepala. (Imam Nawawi, dalam *At-Tibyān* dan *Al-Aẓkār* hlm 10); Demikian pendapat masyhur dari Ulama' salaf dan kalangan Ulama' bermazhab Syafi'i. Lihat Ali As'ad, *Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengctahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 129.

meriwayatkan dari Nabi Saw. "Rumah kosong adalah rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur'an."<sup>29</sup>

### 3. Hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Setiap perintah untuk mengerjakan sesuatu yang baik, hati nurani pasti akan menerimanya. Begitu juga sebaliknya jika sesuatu perbuatan itu tidak baik secara tidak langsung, hati akan menolaknya. Hadis-hadis tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* berisi suatu informasi, yaitu jika seseorang merutinkan membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam, maka dia tidak akan faqir. Membaca al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi umat Islam. Dijelaskan dalam hadis bahwa membaca al-Qur'an serta men-*tadabbur*-i isinya dapat menjadi obat hati. Jika diperhatikan kandungan-kandungan yang terdapat dalam surat *al-Waqi'ah*, hanya terdapat berita-berita tentang hari kiamat, dijelaskan bagaimana keadaan orang-orang yang bahagia dan tersiksa. Sehingga hadis tersebut tidak dapat difahami demikian: Jika seseorang sudah membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam, maka dia akan menjadi kaya dalam jangka waktu dekat atau dia tidak akan menjadi miskin untuk selamanya.

Jika dikaji dengan penyesuaian hadis-hadis yang setema, maka hadis tersebut memiliki arti: apabila seseorang membaca al-Qur'an, dia mempunyai investasi di akhirat, sebab pahala yang telah dijanjikan bagi seorang Muslim yang membaca al-Qur'an sangatlah besar. Jika seseorang membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam untuk mencari keridaan-Nya serta men-*tadabbur*-i isinya niscaya dia akan memilih jalan orang-orang yang menuju surga-Nya, dalam arti dia senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga dia tidak akan mudah untuk putus asa, dan sebagai suatu konsekuensinya dia akan tetap bekerja untuk mencari rizki-Nya dan secara otomatis nominalisasi dari hasil usaha yang dia dapatkan akan diterima dengan senang hati, dikarenakan hatinya telah tenang dengan membaca surat *al-Waqi'ah*.

---

<sup>29</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, 30.

Setelah dilakukan pengujian kritik *matan* hadis, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun dengan hadis-hadis yang *shahih* maka didapatkan hasil bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam karya al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* yang menjelaskan tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* jika difahami dengan faqir hati, maka tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun dengan hadis, dikarenakan hadis-hadis tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* mengandung ajaran agar seorang Muslim senantiasa merutinkan membaca al-Qur'an. Sedangkan substansi dari hadis-hadis yang ada memiliki satu makna yaitu seseorang yang membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam tidak akan faqir, dalam arti faqir hati sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga *matan* hadis tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* berkualitas *maqbul* (dapat diterima).

Dari 4 *matan* hadis tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Dalam tata bahasa Arab semua hadis menunjukkan kata syarat, yaitu kata (من). Di mana memiliki jawab (لم يفتقر) atau (لم تصبه فاقة). Secara harfiah hadis ini memiliki arti: Jika seseorang membaca surat *al-Waqi'ah* maka dia tidak akan faqir. Dalam pembahasan makna hadis, apabila hadis ini ini difahami bahwa dengan membaca surat *al-Waqi'ah* maka seseorang tidak akan miskin harta atau akan segera mendapatkan harta yang banyak, maka hadis ini akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis maupun logika, sebab tidak mungkin hanya dengan membaca surat dalam al-Qur'an kemudian seseorang mendapatkan harta tanpa usaha. Allah Swt berfirman dalam al-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah nasib mereka sendiri.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Qur'an in Word 2003. al-Ra'du ayat 11.

Ayat di atas memberikan pengertian, bahwa Allah Swt akan menetapkan suatu takdir pada seseorang setelah dia berusaha dengan semaksimal mungkin.

Dalam kitab syarah *Faid al-Qadīr* karya al-Manawī, dijelaskan bahwa hadis surat *al-Waqi'ah* merupakan *Tib al-Ilahī* (pengobatan Ilahi) untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit. Al-Baihaqi berkata: Ibnu Mas'ūd memerintahkan putri-putrinya untuk membaca surat *al-Waqi'ah* setiap malam. Al-Gazali berkata, saya bertanya kepada *ba'dho masyāyikh* (sebagian guru-guru) tentang apa maksud para pendahulu kami membiasakan membaca surat *al-Waqi'ah* dalam keadaan susah? Apakah yang dimaksud adalah agar Allah menghilangkan kesulitan pada mereka dan memberikan keluasan rizki di dunia? Bagaimana mungkin mendatangkan harta dunia dengan amal akhirat? Kemudian gurunya menjawab: Bahwa maksud mereka adalah agar Allah Swt memberikan rizki kepada mereka dengan qona'ah atau kekuatan yang menguatkan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan kekuatan untuk belajar ilmu pengetahuan (sebagai sarana memperbaiki kualitas ibadah).<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil konklusi: Bahwa kandungan hadis tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* adalah jika seseorang merutinkan membaca surat *al-Waqi'ah* setiap hari, baik pagi, siang maupun malam, maka dia tidak akan faqir hati, bukan faqir materi sebagaimana di jelaskan dalam kitab syarah hadis. Jika ada seseorang yang mendapatkan harta atau berhasil dengan sukses, yang disertai ikhtiar membaca surat *al-Waqi'ah*, maka itu merupakan anugrah dalam hidupnya yang dikarenakan sifat qana'ah dan ketenangan sebagai *as'ār* (implikasi / dampak, baca; manfaat) dari membaca surat *al-Waqi'ah* dan usahanya sehingga Allah memberikan rizki yang luas kepadanya. Tidak mungkin hanya dengan membaca surat *al-Waqi'ah* tanpa usaha akan membuat hidup sejahtera atau kaya. Akan tetapi dengan membaca surat *al-Waqi'ah* atau surat lainnya akan mendatangkan ketenangan pada hati setiap orang yang membacanya. Sehingga substansi hadis

---

<sup>31</sup>Al-Manawī, *Faid al-Qadīr*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media, jilid VI, 359.

adalah jika seseorang senantiasa membaca surat *al-Waqi'ah*, maka dalam menjalani kehidupan akan lebih tenang atau kaya hati, dengan sifat qana'ah yang dia miliki. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس

Artinya: Kekayaan (hakiki) bukanlah pada banyaknya harta yang di miliki, akan tetapi terletak pada kekayaan jiwa atau hati seseorang (qona'ah ; ikhlas menerima segala pemberianNya, terkadang banyak, terkadang sedikit, karena hanya Allah jualah yang paling mengetahui kebutuhan setiap hamba-hambaNya).<sup>32</sup>

Secara garis besar, menurut Muhammad Makhdlori membaca al-Qur'an mempunyai pengaruh yang luar biasa dan mendalam atas diri manusia. Oleh karena itu, setiap orang yang membaca al-Qur'an dan memahami *asbāb al-nuzūl* yang ada dalam al-Qur'an akan menjadikan perkembangan pribadi seorang muslim prima dan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengubah sifat pribadi seorang yang tidak baik menjadi pribadi yang baik.<sup>33</sup>

Ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an memiliki keutamaan dan kelebihan yang sangat besar karena al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat besar, sebagai petunjuk bagi yang orang-orang yang yakin, dan sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dalam surat al-An'am ayat 38 dijelaskan bahwa Allah tidak membedakan atau memilih tentang kelebihan dan keutamaan setiap surat.

Dalam menafsirkan ayat di atas, ahli tafsir mengatakan bahwa isi al-Qur'an mengandung pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Bagi orang-orang yang menggali al-Qur'an secara tepat dan cermat, akan menemukan

<sup>32</sup> Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Mutūn al-Ḥadīṣ* dalam CD. al-Marja' al-Akbar li al-Turās al-Islāmī, jilid VII, 119.

<sup>33</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya*, hlm. 162.

sesuatu yang luar biasa yang didapatkan dari isi batin al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa ketika ada seorang wanita yang sedang diobati dan dibacakan *ruqyah*, Nabi bersabda kepadanya: *Obatilah dengan kitab Allah* (HR. Muslim). Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw tidak menyebut ayat-ayat atau surat-surat tertentu untuk mengobati dengan bacaan *ruqyah*. Sebab, telah jelas bahwa al-Qur'an seluruhnya adalah obat dari penyakit batin, sehingga fisik seseorang terjaga kesehatannya. Maka seseorang yang secara *istiqamah* (terbiasa) membaca al-Qur'an, maka akan mendapatkan anugerah atau karunia yang besar.<sup>34</sup>

Ketika seseorang membaca surat *al-Waqi'ah*, menurut Muhammad Makhdlori dapat merubah keadaan jiwa yang sedang gelisah menjadi tenang, keadaan hati yang pesimis menjadi optimis, pikiran yang kacau menjadi tertata. Inilah unsur terpenting yang seharusnya diterapkan dalam jiwa seseorang. Setelah seseorang merutinkan membaca surat *al-Waqi'ah*, maka secara tiba-tiba Tuhan akan menurunkan uang dari langit, bukan demikian realitas dari keajaiban surat *al-Waqi'ah*, tetapi perwujudan ilmiah yang dihasilkan dari “energi batin” dalam diri seorang yang terbiasa membacanya, karena ayat-ayat yang dibaca bisa menghilangkan *negative thinking* sehingga dapat menumbuhkan rasa optimisme yang diawali dari ketenangan batin seseorang. Berawal dari keadaan hati yang tenang, yang merupakan unsur pokok dari segala mekanisme indra dalam tubuh seseorang, maka dapat merangsang sistem saraf otak sehingga seseorang dapat bekerja secara maksimal.<sup>35</sup>

Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an, bahwa dengan ketenangan hati, iman seseorang dapat terjaga dari hawa nafsu (yang tidak baik, baca; negatif). Hal ini berarti, dalam kondisi tenang dapat menambah keimanan seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. al-Fatḥ ayat 4:

---

<sup>34</sup>Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah Maka Engkau Akan Kaya*, 70-72.

<sup>35</sup>Ibid. 162-163.



هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan Allah Maha mengetahui dan Maha Bijaksana.<sup>36</sup>

Apabila ketenangan dihubungkan dengan aktivitas kerja, maka akan terlihat berbeda dengan orang bekerja yang hanya mengandalkan emosi. Orang yang bekerja dengan tenang, pikirannya akan terfokus, sehingga dia dapat bekerja secara maksimal. Inilah salah satu manfa'at ketika seseorang merutinkan surat *al-Waqi'ah*. Ketika seseorang dapat menikmati keindahan spiritual dalam menzikirkan al-Qur'an, maka dia akan memiliki peluang untuk menikmati keajaiban al-Qur'an atau dapat dikatakan: ketika bertambah tinggi tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang, niscaya akan selalu berjalan dalam kebenaran dan kesuksesan yang hakiki.<sup>37</sup> Hal ini merupakan salah satu penjelasan dalam surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

<sup>36</sup> Qur'an in Word 2003. al-Ankabut ayat 69.

<sup>37</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah*, 175.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bab sumber dan penghambat rizqi, dijelaskan: penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizqi adalah dengan mengerjakan shalat secara *ta'zim* dan *khusyū'* serta menyempurnakan semua rukun, wajib, sunnah dan adabnya, juga mengerjakan shalat *duḥā* sebagaimana yang telah diketahui hikmahnya, juga membaca surat *al-Waqi'ah* khususnya di malam hari, (terdapat hadis Nabi seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Albani dalam *Silsilah Ahādīs al-Da'īfah* no 289-291), juga datang ke masjid sebelum *āzan* diserukan, selalu berada dalam keadaan suci, melakukan shalat sunnah *fajar* (qobliyah *ṣubūḥ*) dan shalat sunnah *witir* di rumah.<sup>38</sup>

Pentingnya keseimbangan antara usaha lahir dan batin dapat memberikan kesadaran bagi manusia bahwa seluruh karunia, kenikmatan, perlindungan datangnya dari Allah. Salah satu kegiatan spiritual atau batin adalah dengan merutinkan membaca surat *al-Waqi'ah* dan kegiatan-kegiatan (ritual) lain termasuk dalam kategori aktivitas spiritual atau *riyadah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena di samping dapat menumbuhkan satu kesadaran tentang arti syukur, juga dapat memberikan motivasi yang benar dan terarah. Selain itu, dapat memberikan kemudahan sehingga berkerja dapat dirasa tenang dan bersemangat. Hal demikian merupakan fungsi spiritual surat *al-Waqi'ah*.<sup>39</sup>

Dalam surat *al-Waqi'ah* terkandung do'a, kabar gembira, sejarah, yang dapat menjadikan hati ini terbuka akan nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat surat *al-Waqi'ah*, yang menjelaskan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, kerugian bagi orang yang mendustakan nikmat-Nya, penyesalan meraka ketika bertempat tinggal di neraka. Sebaliknya, berbahagialah orang yang masuk golongan kanan dan orang-orang yang bersegera dalam

---

<sup>38</sup> Ali As'ad, *Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 140.

<sup>39</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah*, 217.

menjalankan kebaikan, karena mereka masuk dalam surga yang belum pernah ada selama di dunia.

Dalam surat *al-Wāqī'ah*, terdapat penegasan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah, di antaranya Allah berfirman dalam ayat 70:

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أَجَا جًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kalau kami kehendaki, niscaya kami jadikan air ini asin, maka mengapakah mereka tidak bersyukur.<sup>40</sup>

Penegasan ayat di atas, melukiskan tentang semua nikmat yang sudah diberikan, seperti angin berhembus, matahari yang menerangi bumi, dan malam untuk beristirahat dan yang paling prinsip adalah kemakmuran bumi yang didalamnya terdapat laut, sungai, pohon-pohon yang berbuah, hujan yang merupakan rahmat-Nya. Semua menunjukkan keagungan Allah, dan sebuah petunjuk kebenaran, keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga dalam surat *al-Waqi'ah* hanya terdapat petunjuk kebahagiaan hakiki, dan apabila seseorang mengikuti (petunjuknya) maka akan mendapatkan kemuliaan yang jauh lebih beruntung dari sekedar kekayaan harta. Inilah substansi yang terdapat dalam ayat-ayat surat *al-Waqi'ah*.<sup>41</sup>

**Kisah dari aplikasi / pengamalan surat *al-Waqi'ah* (bagi orang yang berdo'a dan berusaha)**

Pada tahun 1999, di mana pada saat itu taraf ekonomi bangsa sedang mengalami krisis, sehingga banyak yang menjadi pengangguran, dan mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Kesulitan bukan hanya dirasakan oleh orang yang sedang mencari pekerjaan, akan tetapi, juga bagi pengusaha. Termasuk pengusaha yang dikisahkan berikut:

<sup>40</sup> Qur'an in Word 2003. *al-Wāqī'ah* ayat 70.

<sup>41</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah*, 114-117.

Setelah beberapa tahun mengalami kejayaan, satu tahun kemudian, nasibnya berubah menjadi kehancuran dalam berbisnis. Hal itu disebabkan, karena kayu yang dikirim ke pabrik selalu mengalami perubahan *sket* (ukuran diameter). Artinya, ukuran diameter di pabrik tidak sesuai dengan ukuran diameter di *depo* (tempat pemangkas kayu), akhirnya pembelanjaan dan pengiriman di pabrik selalu mengalami kerugian. Bukan hanya itu, kehancuran bisnis kayunya juga dipicu oleh buruknya manajemen sehingga kayunya banyak yang hilang karena dicuri oleh karyawannya.

Dalam keadaan yang sulit tersebut, hanya istrinya yang memberikan motivasi. Ketika itu, dia meminta agar istrinya senantiasa membaca surat *al-Waqi'ah*. Dia teringat pesan Kiai di tempatnya mengaji, bahwa surat *al-Waqi'ah* memiliki banyak *faḍilah* (keutamaan), di antaranya adalah dijauhkan dari kefaqiran. Kemudian mereka membuka usaha pengobatan di rumahnya, sehingga tidak berlangsung lama banyak orang yang datang kerumahnya untuk berobat. Akhirnya mereka hidup secara berkecukupan.<sup>42</sup>

Di era yang ditandai oleh materialisme ini, jika ada yang bertanya mana yang lebih baik, menjadi kaya atau menjadi miskin, maka dapat dipastikan bahwa hampir semua orang akan menjawab, “menjadi kaya”. Akan tetapi seperti ditulis oleh Al-Mawardī dalam *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, orang berbeda dalam menjawab pertanyaan di atas, walaupun semuanya sepakat bahwa kebutuhan yang diakibatkan oleh kemiskinan adalah tercela, dan keangkuhan yang menyertai kekayaan adalah buruk. Dahulu ada yang berpendapat bahwa kekayaan lebih baik daripada kemiskinan karena orang kaya memiliki kemampuan, sedangkan miskin lemah, dan kemampuan selalu lebih baik daripada kelemahan. Pandangan ini cukup beralasan bagi mereka yang mengandalkan logika. Akan tetapi, bagi orang yang mendambakan keselamatan berpendapat bahwa miskin lebih baik. Karena orang miskin “mengabaikan”, sedangkan yang kaya “terlibat”. Maksudnya yang miskin

---

<sup>42</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqī'ah*, 75-79.

meninggalkan kegermelapan dunia yang dapat mengantarkan seseorang kepada kelengahan dan bahaya, sedangkan yang kaya terlibat dan dapat dilengahkan olehnya. Maka demi keselamatan, lebih baik miskin daripada kaya. Banyak juga yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah tidak kaya dan tidak miskin, sehingga seseorang meraih keistimewaaan yang disebut kecukupan. Rasulullah berdo'a agar diberi *kafa al-'Aisy* (kehidupan yang berkecukupan).<sup>43</sup>

## E. Penutup

Berdasar pemaparan di atas, hadis tentang keutamaan surat *al-Waqiah* berkualitas *dhaif sanad, shahih matan*. Pemahaman terhadap hadis Nabi menunjukkan adanya *multitafsir* dari para pembacanya, hal ini disebabkan *background* yang bervariasi. Adapun solusi penulis dalam aplikasi pengamalan hadis Nabi tentang keutamaan surat *al-Waqi'ah* secara khusus, dan semua surat pada umumnya, hendaklah pembacaan terhadapnya semata-mata sebagai ibadah *ta'abbudi* (wujud penghambaan), bukan untuk mengharapkan target tertentu, seperti mencari materi dan sebagainya.

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), 221-222.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Adlabi, Shalah al-Dīn ibn Aḥmad. 1983, *Manhaj Naqd al-Hadis*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah.
- Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media.
- al-Bukhāri, Abī 'Abdillāh bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Mugīrah. 2006, *Shahih Bukhāri*. Libanon: Dar al-Fikr.
- al-Fatah, Hamzah Abu. 1999, *Manhaj al-Ilmi li al- Ta'āmul ma al- Sunnah al-Nabawiyyah*. Ordan: Dar al-Nafāis.
- al-Ghazali, Muhammad. 1996, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. 2006, *Himpunan Fadhillah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- al-Khatīb, Muhammad 'Ajjaj. 1989, *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhū wa Muṣṭaluhū*. Beirut: Dar al-fikr.
- Al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media.
- Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media.
- As'ad, Ali. *Ta'limul Muta'alim*, 2007, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Makhdlor, Muhammad. 2008i, *Bacalah Surat Al-Wāqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albani, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, CD. al-Maktabah al-Syamilah. Islamic Global Software. Ridwana Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Mutūn al-Ḥadīṣ* dalam CD. al-Marja' al-Akbar li al-Turās al-Islāmī.
- Mustaqim, Abdul dkk. 2009. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Najwah, Nurun. “Rekonsepsi Terhadap Studi Otentisitas Hadis” dalam *Jurnal Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Sumbulah, Umi. 2008, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Suryadi, 2003, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Suryadi, 2006, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.
- Suryadi, 2008, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras.
- Wahid, Abdurrahman dkk. 2002. Nurul Huda Ma'arif (ed.), *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.